

**PARTISIPASI IBU RUMAH TANGGA DALAM
MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA MENURUT
PRESPEKTIF EKONOMI ISLAM
(Studi Kasus Ibu-Ibu Pembuat Kerupuk Udang
di Desa Rangsang Barat Kepulauan Meranti)**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk
mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi Islam (SEI)**



**OLEH
ERMAWATI
10625003930**

PROGRAM : S1

**JURUSAN EKONOMI ISLAM
FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2012**

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul Partisipasi Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Studi Kasus Ibu-Ibu Pembuat Kerupuk udang Di Desa Rangsang barat Kepulauan Meranti). Skripsi ini ditulis berdasarkan latar belakang bahwa dengan usaha kerupuk udang ini ibu-ibu di desa rangsang barat kepulauan meranti bisa membantu mensejahterakan keluarganya.

Permasalahan pada penelitian ini adalah apa faktor mendukung ibu-ibu didesa rangsang barat kepulauan meranti dalam usaha kerupuk udang, apa faktor penghambat ibu-ibu dalam usaha kerupuk udang dan bagaimana partisipasi ibu rumah tangga dalam usaha kerupuk udang menurut ekonomi Islam. Subjek penelitian ini adalah ibu-ibu pembuat kerupuk udang di desa rangsang barat kepulauan meranti dan yang menjadi objeknya adalah partisipasi ibu rumah tangga untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Populasi pada penelitian ini adalah sebanyak 40 orang dengan sampel 50 % yakni sebanyak 20 orang yang diambil dengan teknik random sampling. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh melalui wawancara dari ibu-ibu pembuat kerupuk udang di Desa Rangsang Barat Kepulauan Meranti yang berkenaan dengan hal-hal yang diteliti dan data Sekunder, yaitu data pendukung yang di peroleh dari buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini, serta informasi yang diperlukan untuk menyusun data-data penelitian baik berupa konsep atau teori-teori yang dapat dipergunakan untuk menjelaskan permasalahan ini, sedang metode penulisan yang digunakan peneliti adalah metodologi Deskriptif kualitatif yaitu dengan cara mengklarifikasikan data berdasarkan persamaan jenisnya. Dengan penelitian ini peneliti dapat menemukan, dengan usaha kerupuk udang Ibu-ibu di desa rangsang barat kepulauan meranti bisa mensejahterakan keluarganya tapi ada sebagian ibu-ibu ini lalai dengan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga.

Faktor mendukung usaha kerupuk udang ini adalah niat atau keinginan yang kuat dari ibu rumah tangga setempat sehingga pekerjaan ini tidak pernah menjadi beban menjalankan peran ganda sebagai seorang istri dan termotivasi untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Faktor penghambat ibu rumah tangga dalam usaha kerupuk udang ini adalah modal dan bimbingan pemerintah faktor penghalang ibu-ibu rumah tangga tersebut untuk berusaha sampingan (usaha kerupuk udang). Partisipasi ibu rumah tangga dalam usaha kerupuk udang di Desa Rangsang Kepulauan Meranti tidak sesuai dengan ekonomi Islam dikarenakan ada sebagian kecil ibu-ibu di Desa Rangsang Barat Kepulauan Meranti masih lalai dengan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga sebagaimana kita ketahui didalam Islam wanita itu boleh berkarier asalkan tidak terlepas dari tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr Wb

Alhamdulillahirobbil'alamin, tiada hentinya kalimat puji dan syukur ini terbersit dalam pikiran, tersirat dalam hati dan terucap dalam lisan. Rasanya tak pernah cukup untuk penulis ungkapkan rasa itu, karena berkat rahmat dan karunia-Nya jualah, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul : **“PARTISIPASI IBU RUMAH TANGGA DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA (Studi Kasus Ibu-Ibu Pembuat Kerupuk Udang di Rangsang Barat Kepulauan Meranti)”**, meskipun memakan waktu yang cukup lama. Seiring dengan itu, ucapan slawat serta salam penulis hadiahkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang telah menanamkan Iman dan Islam sehingga kita dapat memeluk agama yang benar ini, semoga kita mendapatkan syafaat beliau, baik di dunia maupun di akhirat kelak, amin Amin ya Allah Amin.

Dengan selesainya penelitian dan penulis skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Ayahanda Atan dan Ibunda Kamariah tercinta yang telah mengasuh , mendidik dan membesarkan Ananda dengan penuh kasih sayang. Ayah, ibu, tetesan keringat dan air matamu telah membuahkan keberhasilan ananda.

2. Keluarga tercinta: (Wo, adx sakri ,junaidi, k'isah,bg nawi,k' kas,bg mat,bg jang, k'titin, ucu hasnah,paman jon,mak ngah jamaliah,paman siran, k'ina, bg su) kalian semua sumber kebahagiaan ku
3. Keponakan: (sabri, iza, mizi, suana, tasya,fahmi,fikar) yang selalu memberi senyuman hangat
4. Bapak Rektor Prof. Dr. H. M. Nazir dan Bapak-Bapak pembantu Rektor UIN Suska Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru
5. Bapak Dekan Fakultas Syari'ah Dr. H. Akbarizan, MAg.Mpd dan Bapak Pembantu Dekan fakultas Syariah UIN Suska Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
6. Bapak Ketua jurusan dan Bapak sekretaris jurusan Ekonomi Islam Fakultas Syari'ah UIN susqa Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
7. Buk Jumni Nelli, M.Ag yang telah meluangkan waktu dan pikirannya dalam memberikan bimbingan kepada penulis dengan penuh kesabaran sampai selesainya skripsi ini.
8. Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu Dosen fakultas Syari'ah yang banyak mencurahkan ilmu kepada penulis semasa perkuliahan.
9. Buat Teman-teman: wana,tami,sri,dx zana,dx seri, kak wie, k'neneng dan kakak-kakak yang selalu memberi dukungan kepada penulis.
10. Buat teman-teman seperjuangan: inuer, parlina, desi,serta teman EI-D dan teman-teman EI angkatan 06

11. Seluruh karib kerabat dan semua pihak yang banyak membantu dalam penulisan skripsi ini yang tak dapat disebut satu persatu.

Sebagai manusia biasa, penulis menyadari bahwa skripsi ini, masih sangat jauh dari kesempurnaan dan belum memenuhi harapan semua pihak. Namun penulis telah berupaya untuk merumuskannya dengan sangat sungguh-sungguh. Bagaimana pun juga, penulis berharap semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca yang budiman.

Saran dan kritik jualah yang sangat penulis harapkan untuk terwujudnya kesempurnaan di masa yang akan datang.

Pekanbaru, 2012

Penulis,

ERMAWATI

DAFTAR ISI

LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

ASTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	5
C. Perumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	6
E. Metodologi Penelitian	6
F. Sistematika Penulisan.....	8
 BAB II: GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	 10
A. Kondisi Geografis Dan Demografis	10
B. Keadaan Daemografis.....	11
C. Mata Pencarian Penduduk	12
D. Sarana Kesejahteraan Penduduk	14
E. Kebudayaan Dan Adat Istiadat.....	15
F. Pendidikan.....	16
G. Sarana Olahraga	17
 BAB III: WANITA KARIER DAN PEMBENTUKAN	
KELUARGA SEJAHTERA.....	18
A. Pengertian Wanita Karier	18
B. Konsep Wanita Karier dan Keluarga Sejahtera.....	19
a. Konsep wanita karier	19
b. Konsep keluarga sejahtera.....	20

BAB IV: TINJAUAN EKONOMI ISLAM TENTANG	
PARTISIPASI PEMBUATAN KERUPUK UDANG	
OLEH IBU-IBU DI DESA RANGSANG BARAT	
KEPULAUAN MERANTI.....	30
A. Faktor yang mendukung ibu rumah tangga dalam	
Usaha kerupuk	30
B. Faktor penghambat ibu rumah tangga dalam usaha	
Kerupuk udang	33
C. Partisipasi menurut prespektif ekonomi islam	40
 BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN	57
A. Kesimpulan.....	57
B. Saran.....	57

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Jumlah penduduk Desa Rangsang menurut kelompok umur	11
2. Jumlah penduduk Desa Rangsang menurut mata pencaharian	13
3. Jumlah penduduk Desa Rangsang menurut suku Bangsa	13
4. Jumlah penduduk Desa Rangsang menurut tingkat pendidikan	16
5. Keinginan Ibu-ibu rumah tangga meningkatkan kesejahteraan keluarga	32
6. Terbebani dengan pekerjaannya	32
7. Tujuan Ibu-ibu dalam membuat kerupuk udang	33
8. Ibu-ibu rumah tangga telah melaksanakan kewajibannya Sebagai ibu rumah tangga	34
9. Waktu luang yang disediakan untuk keluarga	35
10. Mengontrol anak ketika sedang bekerja	36
11. Pengetahuan Ibu-ibu tentang agama	37
12. Memberi pengetahuan agama kepada anggota keluarga	38
13. Melaksanakan aktifitas ibadah bersama keluarga	39
14. Yang mendapatkan pinjaman dari pemerintah	42
15. Yang dapat bimbingan dari pemerintah	42
16. Respon suami terhadap istri bekerja	44
17. Respon anak terhadap ibu yang berkerja	44
18. Izin suami terhadap istri bekerja	45

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hukum Islam ditetapkan untuk kesejahteraan umat, baik secara perorangan maupun secara bermasyarakat, untuk hidup didunia maupun di akhirat. Kesejahteraan masyarakat akan tercapai dengan terciptanya kesejahteraan keluarga yang baik, karena keluarga merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat sehingga kesejahteraan masyarakat sangat tergantung pada kesejahteraan keluarga.¹ Keluarga adalah suatu struktur yang bersifat khusus, yang satu dan yang lainnya memiliki ikatan, baik akibat hubungan hubungan darah maupun perkawinan. Perikatan itu membawa pengaruh adanya sikap saling berharap yang sesuai dengan ajaran agama, dilakukan secara hukum, serta secara individual saling mempunyai ikatan batin. Dalam islam, asal usul keluarga terbentuk dari perkawinan (laki-laki dan perempuan)(QS. An-nisa' ayat 1). Asal usul ini erat kaitannya dengan aturan islam bahwa dalam usaha pengembangbiakan keturunan manusia manusia, hendaklah dilakukan dengan perkawinan. Oleh sebab itu, pembentukan diluar aturan perkawinan dianggap perbuatan dosa. Islam mengatur keluarga bukan secara garis besar tetapi sampai terperinci. Keluarga

¹Quraish Shihab, *wawasan Al-Quran*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1998), Cet. Ke-7, h.210

terbentuk melalui perkawinan, karena itu perkawinan sangat dianjurkan oleh Islam bagi yang mempunyai kemampuan².

Perkawinan mempunyai tujuan yang sangat mulia yaitu untuk membentuk keluarga sakinah sebagaimana yang dinyatakan dalam firman Allah surat Ar-Rum ayat 2:



Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir” (QS. Ar-rum: 21).³

Ayat diatas menyatakan bahwa dengan melakukan perkawinan akan membuat hati menjadi tenteram dan pada akhirnya membawa ketentraman kepada seluruh anggota keluarga rumah tangga. Guna membentuk keluarga sakinah tentu harus diwujudkan oleh semua anggota keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak. Artinya, masing-masing anggota keluarga khususnya suami dan istri melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Suami sebagai pemimpin dalam rumah tangga mempunyai tugas utama yakni memimpin keluarga dan mencari

²Sulaiman Rasijid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), Cet. Ke-34, h.375

³Departemen Agama, *Al-Quran Dan Terjemah*, (Semarang: CV. Toha Putera, 1989), h.644

nafkah. Sedangkan istri sebagai pendamping suami mempunyai tugas utama mengurus rumah tangga.⁴

Masing-masing suami dan istri telah melaksanakan tugas pokoknya dengan baik, pada gilirannya keluarga sakinah akan tercipta. Semua anggota keluarga akan merasakan bahwa rumahnya bagaikan sorga baginya. Dalam kenyataannya saat ini banyak istri atau wanita berkerja diluar rumah, adapun alasan mereka berkerja adalah ada yang bermaksud membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga, ada juga untuk meneruskan karier dan profesi mereka, dan tidak jarang ada yang bermaksud kedua-duanya.

Islam telah menjamin hak wanita untuk berkerja sesuai dengan tabiatnya dan aturan-aturan syariat ddengan tujuan untuk menjaga kepribadian dan kehormatan wanita. Meskipun demikian, istri harus memiliki keyakinan bahwa yang utama dalam hidupnya adalah mengatur urusan rumah tangga.

Sebenarnya, mereka para ibu-ibu yang berkerja itu menyadari sedikitnya waktu yang mereka berikan untuk memenuhi tanggung jawab mereka sebagai seorang istri bagi suaminya dan anak-anaknya. Akan tetapi karena tuntutan keluarga dan demi karier mereka, maka mereka merasa harus berbuat seperti itu.⁵ Hal ini merupakan implikasi dari gaya hidup disuatu

⁴Syaikh Kamil Muhammad Uwaih, *Fiqh Perempuan*, (Jakarta Timur: PustakaAl-Kautsar, 2006), Cet. Ke-22, h.379

⁵Muhamad Ali al-bar, *Wanita Karier Dalam Timbangan Islam*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 1998), h. 16

daerah begitu juga seperti didesa Rangsang Barat Kepulauan Meranti, yang mana ibu-ibu berkerja membuat kerupuk udang.

Menurut ibu-ibu yang berkerja membuat kerupuk udang, dari usaha yang dilakukannya ini bisa membantu meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Selain itu beberapa faktor yang bisa menyebabkan ibu-ibu ikutserta berpartisipasi dalam meningkat pendapatan keluarga. Namun faktor yang paling dominan yang menyebabkan keikutsertaan ibu-ibu desa rangsang barat untuk bekerja adalah faktor kemiskinan.

Masyarakat desa rangsang barat pada umumnya masyarakat yang mata pencaharian masih pertanian dan nelayan tradisional dimana pendapatan hanya mampu memenuhi sesat, yaitu pendapat diperoleh hari ini hanya bisa memenuhi kebutuhan hari saja, dan untuk memenuhi kebutuhan hari esok mereka harus bekerja. Berdasarkan realita ini pada umumnya ibu rumah tangga nelayan desa rangsang barat seperti ibuk mirah yang mana suaminya bekerja sebagai nelayan dari hasil tangkapannya seperti udang diolah langsung menjadi kerupuk. Seterusnya setelah kerupuk siap diolah dan siap untuk dijual dan diantar langsung keagen. Hasil usaha yang ditekuni ibu mirah mampu menghasilkan tambahan keluarga setiap bualan Rp 500.000 hingga 700.000. Dari hasil usaha yang dilakunnya itu ibu mirah berserta suaminya bisa menguliahkan anaknya diperguruan tinggi⁶.

Tapi hal, hal lain perlu diperhatikan dalam ekonomi islam perlu diperhatikan, karena tidak semua keikutserta ibu rumah tangga bekerja akan

⁶Mirah, *Wawancara*, ibu pembuat kerupuk udang, 15 juni 2011

mendatang dapat positif untuk diri wanita sendiri, keluarga dan lingkungan desekitarnya.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“PARTISIPASI IBU RUMAH TANGGA DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA (Studi Kasus Ibu-Ibu Pembuat Kerupuk Udang di Rangsang Barat Kepulauan Meranti)”**.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah sesuai dengan judul diatas maka penulis hanya memfokuskan pada masalah mengenai faktor -faktor apa saja yang mendorong usaha kerupuk udang, dan apa faktor penghambat ibu-ibu rumah tangga dalam usaha kerupuk udang, dan bagaimana partisipasi ibu rumah tangga dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di tinjau menurut ekonomi Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Faktor apa saja yang mendorong ibu-ibu rumah tangga dalam usaha kerupuk udang?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat ibu-ibu rumah tangga dalam usaha kerupuk udang?

3. Bagaimana partisipasi ibu-ibu rumah tangga di rangsang barat kepulauan meranti dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga ditinjau menurut ekonomi islam?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendorong ibu-ibu rumah tangga dalam usaha kerupuk udang
- b. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat ibu-ibu rumah tangga dalam usaha kerupuk udang
- c. Untuk mengetahui bagaimana tinjauan ekonomi Islam terhadap partisipasi ibu rumah tangga dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga

2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk memperdalam pengetahuan dan menambah wawasan penulis terhadap masalah yang akan diteliti
- b. Sebagai sumbangan pikiran buat yang cinta akan ilmu pengetahuan
- c. Untuk memenuhi sebagai persyaratan dalam menyelesaikan perkuliahan difakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum dalam mencapai gelar sarjana SI dalam bidang Ekonomi Islam

E. Metode Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) yang lokasinya di Rangsang Barat Kepulauan Meranti.

2. Subjek dan objek penelitian

Sebagai subjek penelitian ini adalah ibu-ibu rumah tangga pembuat kerupuk udang didesa rangsang barat kepulauan meranti, sedangkan objek penelitian ini adalah partisipasi ibu-ibu untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga

3. Populasi dalam penelitian

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah 40 orang yang terdiri dari ibu-ibu pembuat kerupuk udang, penjual dan agen krupuk udang rangsang barat kepulauan meranti. Untuk menentukan sampel penelitian ini,peneliti menggunakan tehknik simpel radom sampling,yaitu mengambil sampel secara acak. Dari hasil perhitungan maka sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah 20 orang.

4. Sumber data

1. Data primer yaitu data yang diperoleh dari ibu-ibu pembuat kerupuk udang dirangsang barat kepulauan meranti yang berkenaan dengan hal-hal yang diteliti, Melalui wawancara dan observasi.

2. Data skunder yaitu data yang diperoleh dari berbagai referensi buku yang berkenaan dengan objek penelitian.

5. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi yaitu metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap masalah yang terjadi dilapangan yang merupakan data primer.

b. Wawancara yaitu suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan Tanya jawab yang dilakukan oleh penelitian terhadap objek penelitian.

- c. Angket yaitu menyebarkan sejumlah pertanyaan secara tertulis beserta alternative jawabanya kepada ibu-ibu pembuat kerupuk udang dan konsumen.
- d. Perpustakaan, yaitu penulis memperoleh data dari buku-buku,yang tentunya berhubungan dengan konsep teori yang penulis kemukakan.

6. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul,maka penulis melakukan pengelompokkan dan penulisan terhadap data tersebut dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan cara mengklarifikasikan data berdasarkan persamaan jenisnya.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I : Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II :Profil lokasi penelitian yaitu desa rangsang barat kepulauan meranti,meliputi kondisi geografis dan demografis, agama,sosial budaya dan perekonomian.

BAB III : Wanita karier dan pembentukan keluarga sejahtera

BAB IV : Dalam bab ini membahas tentang bagaimana partisipasi ibu-ibu rumah tangga dalam usaha kerupuk udang didesa rangsang barat kepulauan meranti, faktor apa saja yang mendorong ibu-ibu

rumah tangga dalam usaha kerupuk udang dan bagaimana
partisipasi ibu-ibu rumah tangga dalam meningkatkan
kesejahteraan keluarga ditinjau menurut ekonomi islam

BAB V : Merupakan kesimpulan dan saran

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Kondisi Geografis dan Demografis

1. Keadaan Geografis

Desa rangsang merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Rangsang Barat, Kabupaten Kepulauan Meranti. Batas-batas Desa Rangsang adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Desa Sonde
- Sebelah Timur : Desa Selat Air Hitam
- Sebelah Selatan : Desa Repan
- Sebelah Barat : Desa Beteng¹.

Adapun kondisi geografisnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Ketinggian tanah dari permukaan laut : 60 m
2. Suhu udara : 30
3. Curah hujan : 2.3344 mm

Jumlah penduduk Desa Rangsang Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti selama tahun 2007-2011 telah menunjukkan peningkatan jumlah dari populasinya. Adanya pertumbuhan penduduk tiap tahunnya dalam setiap wilayah merupakan salah satu faktor pendukung yang penting dalam kegiatan pembangunan pendapatan suatu negara terutama dalam peningkatan Distribusi demi meningkatkan pendapatan masyarakat.

¹ Kantor Kepala Desa Rangsang. Dokumen Desa Rangsang, 2010.

2. Keadaan Demografis

Penduduk merupakan salah satu faktor yang penting dalam wilayah. Oleh karena itu dalam proses pembangunan, penduduk merupakan modal dasar bagi pembangunan suatu bangsa. Untuk itu tingkat perkembangan penduduk sangat penting diketahui dalam menentukan langkah pembangunan.

1. Jumlah penduduk

Desa Rangsang sampai tahun 2011 adalah 1127 jiwa dengan perincian sebagai berikut:

- a. Penduduk Laki-laki : 507
- b. Penduduk Wanita : 620

2. Struktur Penduduk

Penduduk desa rangsang sebagian besar merupakan penduduk usia kerja. Pembagian penduduk menurut kelompok umur adalah:

Tabel II.1
Jumlah Penduduk Desa Rangsang
Menurut Kelompok Umur

No	Kelompok Umur	Frekuensi	Prosentase
1	0 – 5 Tahun	60	5,32 %
2	6 – 11 Tahun	166	14,72 %
3	12 – 18 Tahun	90	7,98 %
4	19 – 25 Tahun	143	12,68%
5	26 – 35 Tahun	159	14,10%
6	36 – 55 Tahun	419	37,17%
7	55 Tahun keatas	90	7,98%
Jumlah		1127 Jiwa	100 %

Sumber data : Peta statistik kependudukan desa Rangsang tahun 2011

Adapun dilihat dari segi umum dapat dijelaskan bahwa kelompok umur 0-5 tahun adalah sebanyak 60 jiwa (5,32 %), 6-11 tahun sebanyak 166 (14,72 %), 12 -18 tahun sebanyak 90 (7,98%), 19 – 25 tahun sebanyak 143 (12,68%), 26 – 35 tahun sebanyak 159 (14,17%), 36 – 55 tahun sebanyak 419 (37,17 %), 55 tahun keatas sebanyak 90 (7,98%).

3. Aspek Sosial Penduduk

Penduduk merupakan unsur penting dalam kegiatan ekonomi dan usaha membangun suatu perekonomian. Baik sebagai pedoman dalam perencanaan maupun dalam melakukan evaluasi terhadap keberhasilan dan kegagalan suatu pembangunan. Penduduk juga merupakan faktor terpenting dalam dinamika pembangunan karena manusia sebagai modal dasar dan juga sebagai objek dari pembangunan itu sendiri. Sekaligus merupakan subyek ekonomi yang memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi nasional².

3. Mata Pencarian Penduduk

Kondisi sosial ekonomi tercermin dalam mata pencaharian penduduk atau status usaha mereka dalam kehidupan berumah tangga. Data selengkap tentang mata pencaharian penduduk pada tabel dibawah:

²Kantor Kepala Desa Rangsang, *Dokumen Desa Rangsang*, 2011

Tabel II.2
Jumlah Penduduk Desa Rangsang
Menurut Mata Pencaharian Tahun 2011

No	Perkerjaan	Frekuensi	Prosentase
1	Bertani	403	35,75 %
2	Nelayan	57	5,05 %
3	Buruh	209	18,54 %
4	Dagang	17	1,50 %
5	Kerajinan	200	17,74 %
6	Pertenakan	34	3,01 %
7	Dan lain-lain	97	8,60 %
8	Belum/ tidak berkerja	110	9,76 %
Jumlah		1127	100 %

Sumber: Data monografi Desa Rangsang Tahun 2011

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa penduduk yang berkerja sebagai petani berjumlah 403 orang (35,75 %), Nelayan berjumlah 57 orang (5,05 %),Buruh 209 orang (18,54 %), Dagang 17 orang (1,50 %), Kerajinan 200 orang (17,74 %), Pertenakan 34 orang (3,01 %), dan lain-lain 97 orang (8,60%) dan belum atau tidak berkerja 110 orang (9,76 %)

Penduduk desa rangsang terdiri dari berbagai suku bangsa, yaitu suku asli, suku jawa, suku melayu, ditambah suku cina sebagai suku pendatang.

Tabel II.3
Jumlah Penduduk Desa Rangsang
Menurut suku bangsa

No	Suku bangsa	Frekuensi	Persentase
1	Suku Asli	507	44,99 %
2	Suku Jawa	402	35,66 %
3	Suku Melayu	118	10,47 %
4	Suku Cina/Tiong Hoa	100	8.87 %
Jumlah		1127 Jiwa	100 %

Sumber Data: Peta setastitik kependudukan desa Rangsang tahun 2011

Dari 1127 jiwa penduduk desa Rangsang meliputi suku asli sebanyak 507 jiwa (44,99 %), suku jawa 402 (35, 66 %), suku melayu 118 jiwa (10,47

%), dan suku cina atau tiong hoa sebanyak 100 jiwa (8.87%). Dengan demikian dapat diketahui bahwa suku bangsa yang paling dominan di desa Rangsang adalah suku asli dan suku jawa.

4. Sarana Kesejahteraan Penduduk

Tingkat kesejahteraan penduduk desa Rangsang cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan beberapa indikator yang lazim digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk. Indikator tersebut adalah:

1. Sasaran Transportasi

Alat atau sarana transport yang dimiliki penduduk adalah sepeda, sepeda motor, disamping itu juga sarana transport yang berupa pompong dan *speed boat*.

2. Sarana Komunikasi

Sarana komunikasi warga cukup memadai. Hal ini dinyatakan dengan adanya radio, TV, dan sarana komunikasi lainnya.

3. Sarana Perekonomian

Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari di daerah tersebut banyak warung-warung atau kios dipinggir-pinggir jalan.

4. Sarana kesehatan

Dapat dikatakan cukup, mengingat sudah ada 1 puskesmas, 1 posyandu, 5 dokter praktek.

4. Kebudayaan dan Adat Istiadat

Sidi Gazalba mengatakan bahwa adat adalah suatu peraturan atau norma yang mengatur hubungan individu dengan masyarakat serta menjadi keseimbangan dalam masyarakat.³

Adapun kebudayaan dan adat istiadat bagi masyarakat Desa Rangsang selalu dikaitkan dengan nilai-nilai ajaran agama. Adapun adat istiadat yang mempunyai nilai agama yaitu:

1. Maulut Nabi Muhammad SAW, yaitu bentuk seni budaya masyarakat keseluruhan Kecamatan Rangsang Barat. Maulut juga dapat disebut sebagai kegiatan keagamaan. Tujuan dari maulut tersebut meningkatkan kembali sejarah hidup Nabi Muhammad SAW. Isi kata maulut tersebut mengisahkan bagaimana kehidupan Nabi Muhammad SAW mulai dari kandungan ibunya sampai Beliau wafat.
2. Berzanji, yaitu sejenis budaya masyarakat Desa Rangsang Yang dikenal sebagai kebudayaan Islam yang sangat terkenal. Berzanji sering dilakukan oleh orang daerah kecamatan rangsang barat
 - a. Acara Khitanan (Sunah Rasul)
 - b. Memerintahkan pesta pernikahan seseorang.
 - c. Mencukur rambut/memberi nama anak.
 - d. Upacara kenduri nazar bagi seseorang.⁴

³ Sidi Ghazalba, Masyarakat Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 156

⁴ Muhd. Umar. Pemuka Masyarakat, *Wawancara*, Desa Rangsang, Kab. Kepulauan Meranti, 06 Juli 2011

5. Bidang pendidikan

- a. Tingkat pendidikan yang ada di Desa Rangsang pada akhir tahun 2011 tercatat sebagai berikut:

Tabel IV
Jumlah Penduduk Desa Rangsang Menurut
Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan Tahun 2011-06-22

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak tamat SD	346
2	Tamat SD	200
3	Tamat SMP	308
4	Tamat SMU	233
5	Tamat Akademi	15
6	Tamat Perguruan Tinggi	25
Jumlah		1127

Sumber: Data Monografi Desa Rangsang tahun 2011

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar yaitu sekitar 17,62 % penduduknya tidak menyelesaikan pendidikan dasarnya, sedangkan lulusan SMP sebesar 31,33 % dan lulusan SMU sebesar 38,05 %.

- b. Jumlah Sekolah

Jumlah sekolah yang ada di Desa Rangsang ada 8 buah, dengan perincian sebagai berikut :

- Sekolah Dasar : 1 Buah
- Sekolah Menengah Pertama : 1 Buah
- Sekolah Menengah Atas : 1 Buah

- b. Sarana Olah Raga

Dibidang olah raga dapat dikatakan memiliki fasilitas atau sarana olah raga yang cukup. Hal ini dapat dilihat dari tersedianya beberapa lapangan atau fasilitas olah raga seperti 2 lapangan sepak bola, 2 lapangan volley, dan 2 lapangan bulutangkis.⁵

⁵*Ibid.* Mohd. Sopian. Pemuka Masyarakat, Wawancara, Desa Rangsang , Kab. Kepulauan Meranti, 06 Juli 2011

BAB III

WANITA KARIER DAN PEMBENTUKAN KELUARGA SEJAHTERA

1. Wanita Karier dan Keluarga Sejahtera

A. Pengertian Wanita Karier

Istilah wanita karier terdiri dari dua kata, yaitu wanita dan karier. Wanita adalah perempuan, lebih halus; kaum wanita, kaum putri.¹ Sedangkan karier adalah perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan jabatan dan sebagainya. pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju.² Jadi, dapat disimpulkan bahwa wanita karier adalah kumpulan kaum perempuan yang bekerja untuk memperoleh perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan, yang mana dapat memberikan harapan untuk maju.

Menurut W.J.S Purwadarminta, karier itu adalah suatu kemajuan dalam kehidupan sehari, perkembangan dan kemajuan dalam pekerjaan, jabatan dan sebagainya. Misalnya karier itu dicapai melalui kerja keras dan disiplin yang tinggi³. Prof. Dr. Maftuha Yusuf memberikan pengertian tentang wanita karier sebagai "wanita yang atas dasar kemauan serta keinginan kepuasan diri dengan bekerja diluar rumah, ketekunan dan dedikasi tertentu"⁴. Hafidz Ansary, yang dikutip oleh Chuzaimah T. Yango, mengartikan wanita karier dengan wanita yang menekuni sesuatu atau

¹ Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Karya Abadi Tama Surabaya, 2001), Cet. Ke-1, h.594

² Ibid., h.220

³ WJS Purwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h.1147

⁴ Maftuha Yusuf, *Problematika Wanita Karier*, (Jakarta : IIQ, 1986), h.4

beberapa pekerjaan yang dilandasi oleh keahlian tertentu yang dimilikinya untuk mencapai suatu kemajuan dalam hidup, pekerjaan atau jabatan.⁵

B. Konsep Wanita Karier dan Keluarga Sejahtera

a. Konsep Wanita Karier

Suatu pekerjaan dapat dikatakan sebagai karier apabila pekerjaan itu di peroleh melalui proses pendidikan yang khusus atau keterampilan yang di programkan dan membutuhkan keseriusan dalam pembangunannya. Dalam hal ini yang menentukan adalah keahlian tertentu yang dimiliki dan tidak bersifat sampingan. Suatu pekerjaan tetap dan serta memiliki ambisi untuk maju dalam pekerjaan tersebut. Seorang wanita yang menjadi pengacara muda. Ia baru dianggap sebagai wanita karier ketika mengangga pekerjaannya sebagai pekerjaan tidak sementara atau pekerjaan sambilan, tetapi dia berminat terus-menerus dalam bekerja dan berniat untuk mengembangkannya, sekalipun telah berumah tangga.⁶

Seorang wanita yang menginginkan untuk menyandang predikat karier itu tidask mudah, dalam arti kata bukanlah suatu yang diraihny secara tiba-tiba. Akan tetapi, pada umumnya adalah melalui usaha keras disertai kesabaran dan ketekunan secara kontinuitas. Disamping itu, ia harus mampu menguasai suatu keterampilan (*skill*) secara profesional yang dimiliki.

Hal itu semua memungkinkan bahkan ada yang mengharuskan mereka untuk keluar dari rumah ke kehidupan umum. Perempuan juga diperolehkan

⁵Chuzaimah T. Yanggo, *Problematika Hukum Islam Kontemporer*, (Jakarta : pustaka firdaus, 1994) cet. II, H.12

⁶*Ibid.*

untuk terlibat dalam aktivitas pertanian, industri, perdagangan dan berhak melakukan berbagai transaksi, memiliki harta dan mengembangkannya. Bahkan dalam wilayah politik, perempuan bisa menjadi seorang politikus, masuk anggota majlis umat (syara') untuk kontrol penguasa. Seruan syara dalam hal ini bersifat umum baik bagi laki-laki maupun perempuan dan tidak ada pelanggaran bagi perempuan dalam mengerjakan hal-hal tersebut.

Adapun kriteria seorang wanita karier untuk menjadi seorang yang benar-benar sukses di dunia dan akhirat, lahir batin.

- Wanita karier itu hendaklah seorang wanita soleha, yang cinta Allah dan Rasul serta tinggi perikemanaannya.
- Keredhaan suami adalah penentu kesuksesan seorang istri. Jangan meremehkan suami.
- Wanita karier itu adalah seorang yang mendirikan sholat lima waktu, berpuasa sepanjang ramadhan, taat akan suaminya, menjaga maruahnyanya.
- Wanita karier mestilah seorang yang sabar, tidak ada kesuksesan tanpa kesabaran⁷.

a. Konsep Keluarga Sejahtera

Allah menciptakan makhluk serba berpasangan, demikian juga manusia, jadi berkeluarga adalah fitrah hidup. Telah menjadi sunahtullah, bahkan setiap orang yang memasuki pintu gerbang pernikahan

⁷<http://KawanSejati.ee.itb.ac.id.WanitaKarier>, minggu, 23-10-2011

baik pria atau wanita, tua maupun muda pada dasarnya semuanya ingin menciptakan pernikahan itu menjadi sebuah rumah tangga dan keluarga yang bahagia dan sejahtera.

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang berkumpul dan tinggal di satu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

Keluarga yang sejahtera tentu menjadi dambaan setiap orang untuk mencapainya. Bukan saja karena dengan mencapai tingkat kesejahteraan tertentu, seseorang akan dapat menikmati hidup secara wajar dan menyenangkan karena tercukupi kebutuhan materiil dan spirituilnya, tetapi dengan kondisi keluarga yang sejahtera setiap individu didalamnya akan mendapat kesempatan seluas-luasnya untuk berkembang sesuai dengan potensi, bakat dan kemampuan yang dimiliki.

Membangun keluarga sejahtera, telah banyak diupayakan oleh berbagai pihak, termasuk oleh semua keluarga di Indonesia. Pemerintah pun sebenarnya juga telah cukup lama memberi perhatian pada masalah ini. Terbukti, sejak tahun 1994 lalu, pemerintah telah mencanangkan "Gerakan Membangun Keluarga Sejahtera" dengan sasaran pokok keluarga Pra Sejahtera dan KS I alasan ekonomi yang sering dikategorikan sebagai keluarga miskin. Namun banyak di antara mereka yang gagal. Faktanya, hingga saat ini, tidak kurang dari 26,4 juta keluarga di negeri ini tetap dalam kondisi kurang sejahtera, bahkan tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya sebagai pra syarat untuk dapat hidup secara layak. Bila kita cermati, salah

satu penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan dan wawasan mereka tentang kesejahteraan itu sendiri, hingga mereka tidak tahu langkah-langkah apa yang efektif untuk mencapainya. Kurangnya wawasan dan pengetahuan tentang kesejahteraan termasuk dalam perspektif agama juga telah menyebabkan mereka memiliki pandangan yang keliru mengenai arti dari kesejahteraan itu sendiri. Umumnya masyarakat masih menganggap bahwa keluarga yang sejahtera adalah keluarga yang tercukupi kebutuhan materinya. Dalam arti, asalkan keluarga tersebut memiliki harta yang banyak, rumah yang besar dan mewah, kendaraan dan peralatan rumah tangga yang modern serta memiliki tabungan yang banyak, telah dianggap sejahtera hidupnya, tanpa memikirkan hal-hal yang bersifat psikis.

Harus disadari bahwa pandangan tersebut adalah pandangan yang keliru. Karena kesejahteraan keluarga tidak hanya diukur dengan kecukupan materi saja. Masih banyak syarat lain yang harus dipenuhi. Kalau kita baca Bab I Pasal 1 Ayat 11 dari Undang-Undang No 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, maka kita akan mengetahui bahwa keluarga yang sejahtera itu tidak hanya tercukupi kebutuhan materiilnya, tetapi juga harus didasarkan pada perkawinan yang sah, tercukupi kebutuhan spirituilnya, memiliki hubungan yang harmonis antar anggota keluarga, antara keluarga dengan masyarakat sekitarnya, dengan lingkungannya dan sebagainya. itu semua diperlukan untuk memperoleh kebahagiaan hidup sehingga hidupnya dapat tenteram dan nyaman tanpa rasa was-was. Dapat kita bayangkan, bagaimana mungkin

sebuah keluarga mencapai kebahagiaan sejati walaupun berlebihan secara materi, namun selalu dikejar rasa berdosa atau bersalah karena harta yang ia makan dan ia gunakan merupakan hasil korupsi atau tindak kejahatan lainnya. Sungguh, dalam keluarga tersebut yang ada hanya rasa was-was, takut, dan jiwa yang gersang sehingga materi yang berlimpah hanya akan membuat hidupnya sengsara secara batiniah, dalam arti kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang sebenarnya tidak akan pernah tercapai.

Dengan demikian, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup harus tercakup didalamnya adalah adanya rasa tenteram, aman dan damai. Seseorang akan merasa bahagia apabila terpenuhi unsur-unsur tersebut dalam kehidupannya. Sedangkan sejahtera diartikan sebagai keadaan lahiriah yang diperoleh dalam kehidupan duniawi yang meliputi : kesehatan, sandang, pangan, papan, paguyuban, perlindungan hak asasi dan sebagainya. Jadi seseorang yang sejahtera hidupnya adalah orang yang memelihara kesehatannya, cukup sandang, pangan, dan papan. Kemudian diterima dalam pergaulan masyarakat yang beradab, serta hak-hak dasarnya terlindungi oleh norma agama, norma hukum dan norma susila.

Agama Islam yang memiliki penganut terbesar di Indonesia, memandang bahwa membangun keluarga sejahtera merupakan upaya yang wajib ditempuh oleh setiap pasangan (keluarga) yang diawali dengan perkawinan/pernikahan Islami. Karena perkawinan adalah hal mendasar dalam pembentukan keluarga Islam. Tanpa perkawinan sesuai ajaran/ketentuan agama, mustahil sebuah keluarga akan mencapai

kesejahteraan yang diidamkan. Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah SWT yang menyebarkan agama Islam di bumi ini, memuji institusi tersebut sebagai bagian dari sunah beliau.

Dengan demikian, sebuah perkawinan harus betul-betul direncanakan dengan baik. Termasuk dalam hal ini adalah dalam pemilihan pasangan hidup, yang bukan hanya sekedar atas pertimbangan kecantikan/kegantengannya atau pekerjaan dan status sosial ekonominya, tetapi juga agama dan *bibit, bobot dan bebet* nya.

Guna memaknai perkawinan, Al Qur'an menggunakan istilah "Mitsaqon Gholidhon" yang artinya perjanjian yang teguh/kuat. Istilah tersebut pertama-tama menunjuk pada perjanjian antara Allah SWT dengan para Nabi dan Rasul. Tetapi dalam Surat An Nisaa' Ayat 21 menunjuk pada perjanjian nikah. Dengan demikian, Al Qur'an menunjukkan kesesuaian hubungan antara suami dan isteri, mirip dengan kesucian hubungan antara Allah SWT dan manusia yang dipilihnya. Maka, perkawinan atau pernikahan dipandang sebagai tugas, dan anak-anak dilihat sebagai salah satu wujud berkah Allah SWT bagi suami isteri. Nabi Muhammad SAW menyebut perkawinan sebagai "setengah ibadah". Perkawinan bukanlah suatu perkara duniawi belaka, karena hukum yang mengatur tak hanya dari manusia, tetapi juga dari Allah SWT sendiri.

Perkawinan menurut Islam juga dipandang sebagai perjanjian timbal balik yang menimbulkan hak-hak dan kewajiban-kewajiban pada suami dan isteri. Perkawinan adalah suatu persekutuan hidup demi pengesahan

hubungan seksual serta untuk mendapatkan keturunan/anak. Perkawinan yang sembunyi-sembunyi atau kumpul kebo tidak dibenarkan sama sekali. Suami harus menjadi pemimpin atau kepala keluarga yang bertanggung jawab atas nafkah dan kesejahteraan isteri maupun anak.

Dalam agama Islam, keluarga sejahtera disubstansikan dalam bentuk keluarga sakinah. Pengertian keluarga sakinah diambil dan berasal dari Al Qur'an, yang dipahami dari ayat-ayat Surat Ar Ruum, dimana dinyatakan bahwa tujuan keluarga adalah untuk mencapai ketenteraman dan kebahagiaan dengan dasar kasih sayang. Yaitu keluarga yang saling cinta mencintai dan penuh kasih sayang, sehingga setiap anggota keluarga merasa dalam suasana aman, tenteram, tenang dan damai, bahagia dan sejahtera namun dinamis menuju kehidupan yang lebih baik di dunia maupun di akhirat.

Keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat spiritual dan material yang layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antar anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia.

Kata sakinah diambil dari kata *as-sakn* yang memiliki makna adalah *al-ithmi'nan* yaitu ketenteraman dan ketenangan⁸, sakinah juga berarti diam atau tenangnya sesuatu setelah bergejolak⁹.

⁸Jamil Azzaini, *Merajut Keluarga Sakinah*, (Bogor : Al Azhar Press, 2004), h.8

⁹Dr. M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung : Penerbit Mizan, 1998), Cet. Ke-VIII, h. 192

Rumah tangga tidak bisa hanya dibangun dengan uang, tetapi ada yang lebih berharga dari uang yaitu sikap. Membangun rumah tangga tidak bisa dibangun dengan sisa tenaga, dan sisa pikiran.

Keluarga yang baik pastilah merupakan suatu masyarakat yang ideal untuk mewujudkan cita-cita yang baik dan melahirkan amal yang saleh. Di dalam keluarga seperti ini akan ditemukan kehangatan dan kasih sayang yang wajar, tidak ada rasa tertekan, tidak ada ancaman, dan jauh dari saling sengketa dan perselisihan. Jika si anak telah mencapai usia sekolah dan belajar dengan baik, maka seluruh potensinya akan dapat tumbuh dan berkembang seoptimal mungkin. Ia belajar dengan penuh semangat dan gairah. Dalam keluarga seperti ini akan tumbuh ketenangan batin bagi seluruh anggotanya, sehingga akan tercipta sakinah atau ketenangan yang diliputi dengan mawadda warahmah atau cinta dan kasih sayang.

Konsep keluarga sakinah dalam membina rumah tangga adalah mawaddah, dan rahmah.

- a. *Mawaddah*, menurut Quraishy Shihab, kelapangan dada dan kekosongan jiwa dari kehendak buruk, dia adalah cinta tulus. Bukanlah yang mencintai, sekali hatinya kesal sehingga cintanya pudar dan pupus. Tetapi yang bersemai adalah mawaddah tidak lagi akan memutuskan hubungan, seperti yang terjadi pada orang yang bercinta. Ini disebabkan karena hatinya begitu lapang dan kosong dari keburukan sehingga pintu-pintu pun telah tertutup untuk dihindangi keburukan lahir dan batin (yang mungkin datang dari pasangannya). Begitu lebih kurang komentar pakar

Al-Qur'an Ibrahim Al-Biq'a'I (1480) ketika menafsirkan ayat yang berbicara tentang mawaddah.

- b. *Rahmah* adalah kondisi psikologis yang muncul di dalam hati akibat menyaksikan tidak berdayanya sehingga mendorong yang bersangkutan untuk memberdayakannya. Karena itu, dalam kehidupan keluarga, masing-masing akan bersungguh-sungguh dan bersusah payah mewujudkan kebaikan bagi pasangannya. Kaduanya menolak segala bentuk intervensi dari pihak lain yang bisa mengganggu dan mengeruhkan suasana kehidupan rumah tangga. Amanah adalah sesuatu yang diserahkan kepada pihak lain di sertai dengan rasa aman dari pemberiannya karena kepercayaannya bahwa apa yang di amankan itu akan di pelihara dengan baik serta keberadannya aman di tangan yang di beri amanat itu.

Jelas tidak segampang yang dibayangkan. Membangun sebuah keluarga yang sakinah adalah sebuah proses. Keluarga sakinah bukan berarti keluarga yang diam tanpa masalah, namun lebih kepada adanya keterampilan untuk mengelola konflik yang terjadi didalamnya.

Pernikahan sejati akan menjadikan suami merasa tentram dan damai di sisi istrinya, dan begitu juga sebaliknya seorang istri akan merasa tentram dan damai di sisi suaminya. Sebagaimana firman Allah dalam al-quran:

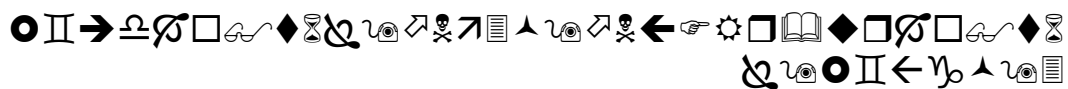




Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (QS. Ar-Ruum: 21).¹⁰

Al-Qur'an mengaris bawahi hal ini dalam rangka jalinan perkawinan karena betapapun hebatnya seseorang, ia pun pasti mempunyai kelemahan, dan betapaun lemahnya seseorang, pasti ada juga unsur kekuatannya. Suami-istri tidak luput dari keadaan demikian, sehingga suami dan istri harus berusaha untuk saling mengisi, menutupi kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Keakraban hubungan pasangan suami istri seperti digambarkan dalam al-Quran:



Artinya: "Istri-istri kamu adalah pakaian untuk kamu dan kamu pakaian untuk mereka" (QS. Al-Baqarah ayat 187).¹¹

Ayat ini hanya mengisyaratkan bahwa suami istri saling membutuhkan sebagaimana kebutuhan masing pada pakaian, tetapi juga suami istri secara kodrat memiliki kekurangan, sehingga masing-masing pasangan harus bisa berfungsi "menutupi kekurangan pasangan" sebagaimana pakaian menutupi aurat (kekurangan) pemakainya.

Secara umum konsep keluarga sakinah tidak jauh berbeda dengan konsep keluarga sejahtera yang secara eksplisit telah dicantumkan dalam

¹⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), Cet. Ke-1, h. 644

¹¹Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 45

Undang Undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera. Paling tidak, unsur-unsur yang mendasar seperti perkawinan yang sah, terpenuhinya kebutuhan materiil dan spirituil yang layak, serta terjalinnya hubungan yang harmonis di antara anggota keluarga serta dengan masyarakat, telah menunjukkan kesamaan persepsi.¹²

¹²<http://KawanSejati.ee.itb.ac.id>. Konsep Keluarga Sejahtera, minggu, 17-12-2011

BAB IV

**TINJAUAN EKONOMI ISLAM TENTANG PARTISIPASI PEMBUATAN
KERUPUK UDANG OLEH IBU-IBU DI DESA RANGSANG BARAT
KEPULAUAN MERANTI**

A. Faktor Yang Mendorong Ibu Rumah Tangga Usaha Kerupuk Udang

Ada beberapa faktor yang mendorong ibu-ibu rumah tangga di desa rangsang barat kepulauan meranti dalam usaha pembuatan kerupuk udang adalah desa ini berdekatan dengan laut sehingga banyak para nelayan disana. Berdasarkan penelitian didapat beberapa faktor yang mendorong ibu rumah tangga di desa rangsang barat untuk menjadi pembuat kerupuk udang. Adapun faktor-faktor yang mendorong ibu-ibu rumah tangga di desa rangsang menjadi pembuat kerupuk udang antara lain sebagai berikut:

1) Niat

Dalam melakukan pekerjaan tentunya ada tujuan yang jelas, dalam islam tujuan itu lebih dikenal dengan sebutan niat. Niat yang dimiliki seseorang untuk melakukan pekerjaan akan sangat mendorong individu melakukan pekerjaan, begitu juga niat yang dimiliki oleh ibu-ibu rumah tangga di desa rangsang selaku pelaku usaha pembuatan kerupuk udang tentunya juga memiliki niat. Hasil penyebaran angket yang dilakukan penulis kepada ibu-ibu rumah tangga pembuat kerupuk udang di desa rangsang barat dengan memberikan pilihan jawaban atas pertanyaan, pernyataan tersebut meliputi niat ibu-ibu tersebut untuk membantu ekonomi keluarga/suami, semata mencari uang dan semata mencari

kesibukan. Ferekunsi dan persentase pernyataan ibu-ibu pembuat kerupuk udang di desa rangsang barat dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV.1

Niat Ibu-Ibu Pembuat Kerupuk Udang di Desa Rangsang Barat

Opsi	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Membantu Ekonomi Keluarga/ Suami	18	90 %
B	Mencari Uang	2	10 %
C	Mencari Kesibukan	-	-
Jumlah		20	100 %

Sumber: Data Olahan Tahun 2012

Pada tabel IV.1 di atas menyajikan data pernyataan niat ibu-ibu pembuat kerupuk. 18 orang atau 90% responden menyatakan jika niat mereka bekerja sebagai pembuat kerupuk udang yaitu untuk membantu ekonomi keluarga/suami dan 2 orang atau 10% responden menyatakan jika niat mereka bekerja sebagai pembuat kerupuk udang yaitu untuk mencari uang semata.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa niat ibu-ibu di Desa Rangsang Barat pada umumnya bekerja sebagai pembuat kerupuk udang yaitu untuk membantu meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga/ atau membantu suami. Tingginya pernyataan responden mengenai niat mereka untuk membantu meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga sangat dimungkinkan oleh faktor geografis yang pada umumnya masyarakat dipendesaan yang berasda disanjang perisir laut umumnya perkonomian mereka masih lemah.

2) Motivasi

Tidak semua kita mau melakukan sesuatu terkecuali adanya keinginan dan kemauan serta kebutuhan. Menurut Hasibuan pentingnya motivasi karena motivasi adalah hal yang menyebabkan, menyalurkan dan mendukung perilaku manusia untuk bekerja giat dan antusias mencapai hasil optimal.¹ Begitu juga ibu-ibu rumah tangga di Desa Rangsang Barat tentunya ada faktor yang menyebabkan mereka termotivasi untuk menyalurkan kemampuan dan kemauan mereka bekerja sebagai pembuat kerupuk udang. Penelitian yang dilakukan peneliti terkait dengan penyebab ibu-ibu di Desa Rangsang Barat termotivasi untuk bekerja sebagai pembuat kerupuk udang dapat dilihat pernyataan pada tabel berikut ini.

Tabel IV.2
Motivasi Ibu-Ibu Desa Rangsang dalam Membuat kerupuk Udang

Opsi	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Mensejahterakan Keluarga	20	100 %
B	Ingin Mandiri	-	-
C	Tidak Tau	-	-
Jumlah		20	100 %

Sumber: Data Olahan Tahun 2012

Tabel IV.1 di atas menyajikan data mengenai pernyataan ibu-ibu Desa Rangsang Barat pembuat kerupuk udang mengenai motivasi mereka dalam membuat kerupuk udang. 20 orang atau 100% responden dari seluruh populasi menyatakan jika mereka termotivasi untuk bekerja

¹Drs. H. Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Edisi Revisi, Cetakan Ke tiga), (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm, 141

sebagai pembuat kerupuk udang dikarenakan untuk ikutserta mensejahterakan keluarga.

Tingginya persentase pernyataan ibu-ibu rumah tangga pembuat kerupuk udang Desa Rangsang Barat keikutsertaan mereka untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga sangat dimungkinkan oleh kehidupan di pendesaan khususnya desa rangsang barat mayoritas penduduknya berpendapatan menengah kebawah dan yang menjadi pelaku usaha pembuat kerupuk udang adalah ibu rumah tangga, sehingga mewajarkan mereka mereka termotivasi untuk ikutserta mensejahterakan kehidupan keluarga mereka.

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas mengenai faktor-faktor yang mendorong ibu-ibu rumah tangga Desa Rangsang bekerja sebagai pembuat kerupuk udang dapat disimpulkan bahwa pada umumnya dikarenakan oleh niat mereka untuk membantu meningkatkan pendapatan keluarga/ atau menolong suami dan termotivasi untuk ikutserta meningkatkan kesejahteraan keluarga.

B. Faktor Pendukung/ Penghambat Ibu Rumah Tangga Dalam Usaha Kerupuk Udang

Dalam usaha modal merupakan salah faktor utama menentukan usaha yang dijalankan akan berjalan dengan semestinya Dalam permodalan yang miliki untuk usaha kerupuk udang didesa rangsang barat, pernyataan ibu-ibu rangsang barat pembuat kerupuk udang terkait masalah modal dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel IV.3
Modal Ibu-Ibu Desa Rangsang dalam Membuat kerupuk Udang

Opsi	Alternatif Jawaban	Frekuebnsi	Persentase
A	Cukup	2	20%
B	Tidak Cukup	18	90%
Jumlah		20	100 %

Sumber: Data Olahan Tahun 2012

Tabel IV.3 di atas menyajikan pernyataan responden mengenai permasalahan modal. 2 orang atau 10% responden menyatakan jika modal mereka sudah cukup untuk usaha pembuatan kerupuk udang tersebut, 18 orang atau 90% responden menyatakan jika modal mereka tidak untuk usaha pembuatan kerupuk udang.

Tingginya jumlah pernyataan ibu-ibu rumah tangga di desa rangsang barat menunjukan masalah yang dihadapi ibu-ibu ini pada umumnya adalah masalah permodalan, hal ini disebabkan karena mungkin oleh pendapatan suami mereka tidak mampu untuk dialih sebagai modal usaha.

Bahan baku merupakan bagi utama faktor produksi, tanpa bahan baku tentunya akan sangat menghalang terjadinya produksi. Untuk itu ketersediaan bahan baku sangat menentukan proses produksi baik usaha kecil maupu usaha dalam sekala besar. Hasil penelitaian yang dilakukan mengenai ketersediaan bahan baku sebagai bahan baku pembuat kerupuk udang dapat diihat pada pernyataan responden pada tabel berikut ini.

Tabel IV.4
Ketersedian Bahan Baku

Opsi	Alternatif Jawaban	Frekuebnsi	Persentase
A	Cukup	17	85%
B	Tidak Cukup	3	15%
Jumlah		20	100 %

Sumber: Data Olahan Tahun 2012

Tabel VI.4 di atas menyajikan data pernyataan responden mengenai ketersediaan bahan baku. 17 orang atau 85% responden menyatakan jika ketersediaan bahan baku sebagai sumber pembuat kerupuk udah cukup tersedia dan 3 orang atau 15% responden menyatakan jika ketersediaan bahan baku sebagai sumber pembuat kerupuk tidak cukup.

Dengan tersedianya bahan baku tentunya akan mudah di dapat ibu rumah tangga desa ransang barat. Pernyataan responden mengenai hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV.5
Mendapatkan Bahan Baku

Opsi	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Mudah didapat	17	85%
B	Sulit didapat	2	10%
C	Kadang-Kadang	1	5%
Jumlah		20	100 %

Sumber: Data Olahan Tahun 2012

Pada tabel IV.5 di atas menyajikan data pernyataan responden mengenai cara mendapatkan bahan baku. 17 atau 85% responden menyatakan jika bahan baku untuk membuat kerupuk udang mudah didapat, 2 atau 10% responden menyatakan jika bahan baku untuk membuat kerupuk udang sulit didapat, dan 1 atau 5% responden menyatakan jika bahan baku untuk membuat kerupuk udang kadang-kadang bisa didapatkan.

Tingginya persentase pernyataan responden menyatakan jika ketersediaan bahan baku sebagai sumber pembuat bahan baku cukup tersedia ini disebabkan karena Desa Ransang Barat adalah berada disepanjang pantai dan pada umumnya pekerjaan sebagai nelayan. Tersedianya bahan baku sehingga mudah bahan baku mudah didapat.

Usaha kerupuk udang tidak instan langsung jadi, pada proses pembuat kerupuk udang mayoritas secara manual. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini sebagai hasil penelitian.

Tabel IV.6
Proses Pembuat Kerupuk Udang

Opsi	Alternatif Jawaban	Frekuebnsi	Persentase
A	Manual	20	100%
B	Modern dengan mesin-mesin	-	-
Jumlah		20	100 %

Sumber: Data Olahan Tahun 2012

Pada tabel IV.6 di atas menyajikan data mengenai tanggapan responden mengenai proses pembuatan kerupuk udang, 20 atau 100% responden menyatakan jika proses pembuatan kerupuk udang di desa rangsang barat pada umumnya secara manual. Dengan produksi secara manual tentukan akan berdampak pada hasil produksi.

Hasil pernyataan responden menyatakan jika tanggapan responden mengenai hasil produksi yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV.7
Hasil Produksi

Opsi	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Masih Minimal	17	85%
B	Sedang	2	10%
C	Maksimal	1	5%
Jumlah		20	100 %

Sumber: Data Olahan Tahun 2012

Tabel IV. 7 di atas menyajikan data mengenai tanggapan responden mengenai hasil produksi kerupuk udang. 17 atau 85% responden menyatakan jika hasil produksi kerupuk udang ibu-ibu rumah tangga desa rangsang barat masih minimal, 2 atau 10% responden menyatakan jika responden

menyatakan jika hasil produksi kerupuk udang ibu-ibu rumah tangga desa rangsang barat masih sedang, dan 1 responden menyatakan jika responden menyatakan jika hasil produksi kerupuk udang ibu-ibu rumah tangga desa rangsang barat sudah maksimal.

Tingginya persentase pernyataan responden mengenai hasil produksi yang masih rendah atau belum maksimal tentunya akan mempengaruhi pada penjualan dan hasil pendapatan ibu. Tabel berikut ini memaparkan pernyataan responden mengenai penjualan dan hasil dari penjualan untuk memenuhi pendapatan.

Tabel IV.8
Penjualan kerupuk Udang

Opsi	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Mudah	1	5%
B	Sedang	18	90%
C	Biasa Saja	1	5%
Jumlah		20	100 %

Sumber: Data Olahan Tahun 2012

Tabel IV.8 di atas menyajikan pernyataan responden mengenai penjualan hasil produksi kerupuk udang. 1 atau 5% responden menyatakan jika penjualan hasil pembuatan kerupuk udang mudah dilakukan, 18 atau 90% menyatakan jika penjualan hasil pembuatan kerupuk udang mudah sedang-sedang saja, dan 11 atau 5% responden menyatakan jika penjualan hasil pembuatan kerupuk udang biasa-biasa saja. Dengan tingginya pernyataan responden mengenai 1 atau 5% responden menyatakan jika penjualan hasil pembuatan kerupuk udang sedang saja tentunya akan berakibat pada pendapatan.

Selanjutnya dengan menggunakan manual dalam proses produksi tentunya akan mempengaruhi kebutuhan pasar. Hasil penelitian berkaitan dengan hasil produksi kerupuk ikan dalam memenuhi kebutuhan pasar bisa dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV.9
Hasil Produksi Kerupuk Udang dalam Memenuhi Kebutuhan Pasar

Opsi	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Cukup	1	5%
B	Sedang	1	5%
C	Kurang	18	90%
Jumlah		20	100 %

Sumber: Data Olahan Tahun 2012

Tabel IV.9 di atas menyajikan data pernyataan responden mengenai hasil produksi dalam pemenuhan kebutuhan pasar. 1 atau 5% responden menyatakan jika hasil produksi kerupuk udang yang dihasilkan oleh ibu rumah tangga desa rangsang barat cukup untuk memenuhi kebutuhan pasar, 1 atau 5% responden menyatakan jika hasil produksi kerupuk udang yang dihasilkan oleh ibu rumah tangga desa rangsang barat masih sedang untuk memenuhi kebutuhan pasar, dan 18 atau 90% responden menyatakan jika hasil produksi kerupuk udang yang dihasilkan oleh ibu rumah tangga desa rangsang barat masih kurang untuk memenuhi kebutuhan pasar.

Rendahnya hasil produksi kerupuk ibu rumah tangga desa rangsang barat tidak hanya disebabkan oleh diproduksi secara manual tetapi juga dipengaruhi oleh peran pemerintah, peran pemerintah dalam pengembangan dan peningkatan hasil pembuatan kerupuk bisa dari bimbingan, pendidikan dan pelatihan serta dalam permodalan, berikut ini hal yang terkait dengan peran pemerintah dalam usaha ibu rumah tangga rangsang barat.

Tabel IV.10
Bimbingan Pemerintah

Opsi	Alternatif Jawaban	Frekuebnsi	Persentase
A	Dapat	4	20%
B	Tidak	16	80%
Jumlah		20	100 %

Sumber: Data Olahan Tahun 2012

Tabel IV.10 di atas menyajikan pernyataan responden mengenai bimbingan pemerintah dalam usaha pembuatan kerupuk udang. 4 atau 20% responden menyatakan jika mereka telah mendapat bimbingan pemerintah dalam usaha pembuatan kerupuk udang dan 16 atau 80% responden menyatakan jika tidak mendapat bimbingan pemerintah dalam usaha pembuatan kerupuk udang.

Tabel IV.11
Bantuan modal dari pemerintah seperti koperasi

Opsi	Alternatif Jawaban	Frekuebnsi	Persentase
A	Dapat	4	20%
B	Tidak	16	80%
Jumlah		20	100 %

Sumber: Data Olahan Tahun 2012

Tabel IV.11 di atas menyajikan data pernyataan responden mengenai bantuan modal dari pemerintah seperti koperasi dalam usaha kerupuk udang. 4 atau 20% menyatakan jika mereka mendapatkan bantuan modal dari pemerintah seperti koperasi dalam usaha kerupuk udang dan 16 atau 80% menyatakan jika mereka tidak mendapatkan bantuan modal dari pemerintah seperti koperasi dalam usaha kerupuk udang.

Tingginya persentase pernyataan responden menyatakan bahwa mereka tidak mendapat bimbingan dan bantuan dana modal sudah wajarnya proses produksi masih minim dan hasil produksi tidak mampu memenuhi

kebutuhan pasar. Dengan demikian pendapat dari usaha ini tentunya masih tergolong minim untuk mensejahterakan kehidupan keluarga.

Tabel IV.12
Hasil Usaha Kerupuk Udang Yang Ibu Buat Bisa Mensejahterakan
Keluarga

Opsi	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Cukup	4	20%
B	Sedang	16	80%
C	Kurang	-	-
Jumlah		20	100 %

Sumber: Data Olahan Tahun 2012

Tabel IV.12 di atas menyajikan data pernyataan responden mengenai hasil usaha dalam upaya peningkatan kesejahteraan hidup keluarga. 4 atau 20% responden menyatakan jika hasil usaha kerupuk udang cukup membantu meningkatkan kesejahteraan kehidupan keluarga dan 16 atau 80% responden menyatakan jika hasil usaha kerupuk udang sedang-sedang saja dalam upaya membantu meningkatkan kesejahteraan kehidupan keluarga.

C. Partisipasi Ibu Rumah Tangga Dalam Usaha Kerupuk Udang Menurut Ekonomi Islam

Partisipasi dalam Islam dinilai sebagai kebaikan, dan kemalasan di nilai sebagai kejahatan. Nabi berkata: Ibadah yang paling baik adalah berkerja, dan pada saat yang sama berkerja merupakan hak sekaligus kewajiban. Pada suatu hari Rasulullah SAW menegur seorang yang malas dan meminta-meminta, seraya menunjukan kepadanya jalan ke arah produktif. Rasulullah meminta orang tersebut menjual aset yang dimilikinya dan menyisihkan hasil penjualannya untuk modal membeli alat (kapak) untuk mencari kayu bakar di tempat bebas dan menjualnya kepasar. Beliau pun

memonitor kinerjanya untuk memastikan bahwa ia telah mengubah nasibnya berkat kerja produktif.² Kehidupan dinamis adalah proses menuju peningkatan, ajaran-ajaran islam memandang kehidupan manusia sebagai pacuan dengan waktu, dengan kata lain kebaikan dan kesempurnaan diri merupakan tujuan-tujuan dalam proses ini. Di samping itu memanfaatkan tanah untuk hal-hal yang bermanfaat merupakan salah satu bentuk ajaran islam.

Mewujudkan kesejahteraan dan meningkatkan kehidupan yang layak bagi kaum muslimin merupakan kewajiban syar'i, yang jika disertai ketulusan niat akan naik pada tingkatan ibadah. Terealisasinya pengembangan ekonomi di dalam islam adalah dengan keterpaduan antara upaya individu dan upaya pemerintah. Di mana peran individu sebagai asas dan peran pemerintah sebagai pelengkap.³

Dalam islam, islam membenarkan isteri bekerja tetapi semua kebenaran tadi diikat dengan syarat-syaratnya. Keharusan ini termasuk dalam umum ayat Allah SWT yang tertera dalam QS An-Nisa' ayat 32 berikut ini:



² Mustafa Edwin Nasution dkk. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta : Kencana, 2007), Cet. Ke-2, h. 115

³ Jaribah Ibn Ahmad al-Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar bin al-Khatab*, (terj), (Jakarta : Khalifa, 2006), hal.735



Artinya: “Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”(QS : 4: 32).⁴

Menurut Dr. Husein Syahatan islam menjamin hak wanita untuk bekerja dengan tabiat dan aturan-aturan syari’at dengan tujuan untuk menjaga kepribadian dan kerhormatannya.⁵

Justru, bekerja dan mencari nafkah adalah wajib bagi lelaki yang tiada sebarang keuzuran tubuh dan akal bagi menanggung isteri dan keluarganya manakala wanita pada asasnya, hukum Islam meletakkannya untuk berperanan di rumah dan keluarga bagaimanapun wanita tidak dilarang bekerja di luar rumah jika terdapat keperluan serta mampu menepati syarat-syarat yang ditetapkan Islam. Isu ini tidak dibincangkan meluas di zaman Nabi atau sahabat kerana terlalu kurang keperluan untuk itu pada zaman tersebut.

Pesan sejarah wanita bekerja di zaman nabi kebanyakan wanita di zaman Nabi dahulu tidak bekerja di luar rumah dan hanya bekerja di sekitar rumahnya sahaja. Cuma sebagian wanita islam adakalanya bertugas di luar rumah sekali sekala berdasarkan keperluan. Ummu Atiyah sebagai contoh

⁵ Dr. Husein Syahatan, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), hal. 64

yang bertugas menguruskan jenazah wanita Islam di Madinah, merawat lelaki yang cedera di medan peperangan disamping itu menyediakan makanan buat pejuang-pejuang Islam.

Termasuk juga adalah Rufaydah Al-Aslamiyyah, yang merupakan dokter wanita Islam pertama yang mana Nabi SAW menyediakan sebuah khemah khas di masjid Nabi untuk tujuan rawatan bagi pejuang Islam yang cedera ketika peperangan 'Khandaq'.

Demikian juga Ar-Rabaiyyi` bint Mu`awwiz and Umm Sulaim yang bertugas di luar rumah untuk memberi minuman dan makanan kepada pejuang. Ash-Shifa' binti `Abdullah pula pernah bertugas sebagai guru yang mengajar wanita-wanita islam membaca dan menulis di ketika baginda nabi Muhammad SAW masih hidup.

Umm Mihjan pula bertugas sebagai pembantu membersihkan masjid nabi sehingga ketika ia meninggal dunia, nabi tercari-carinya dan diberitahu kemudiannya, ia telah meninggal dunia. Sebagai penghormatan, baginda Nabi SAW pergi di kuburnya lalu menunaikan sholat jenazah buatnya.

Selain itu, Khalifah `Umar ibn Al-Khattab juga pernah melantik wanita bernama Ash-Shifa' untuk menjalankan tugas al-hisbah atau 'Shariah auditor' di pasar di ketika itu bagi memastikan ia dijalankan menepati Syariah.

Seorang wanita boleh bekerja jika ada salah satu dan sejumlah keadaan yang membolehkan wanita bekerja diluar rumah, sehinga dikatakan bahwa wanita karier harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Dengan

demikian, keluarnya wanita untuk bekerja itu tidak berakibat bagi dirinya, suaminya, anak-anaknya, dan masyarakatnya. Diantara persyaratan yang ditetapkan para ulama fikih bagi wanita karier (yang bekerja diluar rumah) adalah:⁶

1) Persetujuan suami

Adalah hak suami untuk menerima atau menolak keinginan istri untuk bekerja diluar rumah, sehingga persetujuan suami bagi wanita merupakan syarat pokok yang harus dipenuhi karena laki-laki adalah pengayom dan pemimpin bagi wanita. firman Allah SWT dalam QS An-Nisaa' ayat 34.

٢٠ ٢١ ٢٢ ٢٣ ٢٤ ٢٥ ٢٦ ٢٧ ٢٨ ٢٩ ٣٠ ٣١ ٣٢ ٣٣ ٣٤ ٣٥ ٣٦ ٣٧ ٣٨ ٣٩ ٤٠ ٤١ ٤٢ ٤٣ ٤٤ ٤٥ ٤٦ ٤٧ ٤٨ ٤٩ ٥٠ ٥١ ٥٢ ٥٣ ٥٤ ٥٥ ٥٦ ٥٧ ٥٨ ٥٩ ٦٠ ٦١ ٦٢ ٦٣ ٦٤ ٦٥ ٦٦ ٦٧ ٦٨ ٦٩ ٧٠ ٧١ ٧٢ ٧٣ ٧٤ ٧٥ ٧٦ ٧٧ ٧٨ ٧٩ ٨٠ ٨١ ٨٢ ٨٣ ٨٤ ٨٥ ٨٦ ٨٧ ٨٨ ٨٩ ٩٠ ٩١ ٩٢ ٩٣ ٩٤ ٩٥ ٩٦ ٩٧ ٩٨ ٩٩ ١٠٠

١٠١ ١٠٢ ١٠٣ ١٠٤ ١٠٥ ١٠٦ ١٠٧ ١٠٨ ١٠٩ ١١٠ ١١١ ١١٢ ١١٣ ١١٤ ١١٥ ١١٦ ١١٧ ١١٨ ١١٩ ١٢٠ ١٢١ ١٢٢ ١٢٣ ١٢٤ ١٢٥ ١٢٦ ١٢٧ ١٢٨ ١٢٩ ١٣٠ ١٣١ ١٣٢ ١٣٣ ١٣٤ ١٣٥ ١٣٦ ١٣٧ ١٣٨ ١٣٩ ١٤٠ ١٤١ ١٤٢ ١٤٣ ١٤٤ ١٤٥ ١٤٦ ١٤٧ ١٤٨ ١٤٩ ١٥٠ ١٥١ ١٥٢ ١٥٣ ١٥٤ ١٥٥ ١٥٦ ١٥٧ ١٥٨ ١٥٩ ١٦٠ ١٦١ ١٦٢ ١٦٣ ١٦٤ ١٦٥ ١٦٦ ١٦٧ ١٦٨ ١٦٩ ١٧٠ ١٧١ ١٧٢ ١٧٣ ١٧٤ ١٧٥ ١٧٦ ١٧٧ ١٧٨ ١٧٩ ١٨٠ ١٨١ ١٨٢ ١٨٣ ١٨٤ ١٨٥ ١٨٦ ١٨٧ ١٨٨ ١٨٩ ١٩٠ ١٩١ ١٩٢ ١٩٣ ١٩٤ ١٩٥ ١٩٦ ١٩٧ ١٩٨ ١٩٩ ٢٠٠

Artinya: “*kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita....*” (An-Nisaa’: 34).

Selain itu, istri boleh ikut bekerja sama dengan suaminya, jika mau, tetapi kewajiban istri untuk menciptakan suasana yang penuh rasa kasih sayang dalam rumah tangga tidak terabaikan serta tidak memengaruhi ketenangan dan ketentraman rumah tangga.

2) Menyeimbangkan tuntutan rumah tangga dengan tuntutan kerja.

Sebagai besar wanita muslim yang dibolehkan bekerja diluar rumah karena kebutuhan tuntutan primer rumah tangganya, tidak mampu menyamakan dan menyeimbangkan antara tuntutan rumah tangga dengan kerja. Adanya aturan-aturan pekerjaan, baik segi waktu

⁶*Ibid*, hal. 144-152

maupun segi kesangupan, menyebabkan seorang istri kualitas memenuhi kewajiban rumah tangganya bahkan mengurangi kesehatannya.

Dalam hal ini, wanita muslim harus selalu berkeyakinan bahwa sifat bekerja itu hanya sementara, yang saatnya nanti akan dilepaskan bila terpenuhnya kebutuhan.

3) Pekerjaan tidak menimbulkan khalawat

Yang dimaksud dengan khalawat adalah berduanya laki-laki dan wanita bukan mahram. Pekerjaan yang didalamnya besar kemungkinan terjadinya khalawat. Akan menjerumusakn istri kedalam kerusakan. Misalnya seorang istri menjadi sekretaris pribadi seorang direktur yang bukan mahram baginya.

Selain itu, seorang istri harus dapat menjauhi pekerjaan yang didalamnya terdapat campur baur dengan laki-laki sebab akan menimbulkan fitnah.

4) Menghindari pekerjaan yang tidak sesuai dengan karekter psikologis wanita.

Para ulama fikih sepakat mengatakan bahwa kesulitan dan kesusuhan mencari lekat pada diri seorang suami, sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS Thaahaa ayat 117.

﴿لَا يَنْفَعُكَ إِذَا تُدْعَىٰ إِلَيْهِمْ فَرْحًا وَلَا كُفْرًا﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّهُ كَفًّٰى بِكُمْ بَالًا﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّهُ كَفًّٰى بِكُمْ بَالًا﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّهُ كَفًّٰى بِكُمْ بَالًا﴾

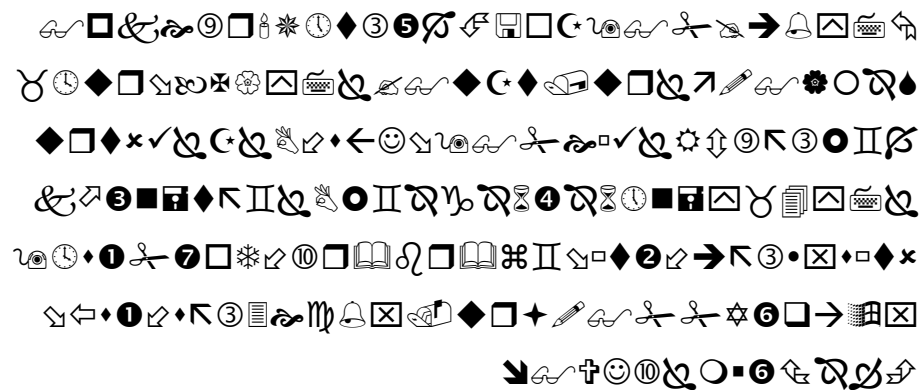
Artinya: *Maka Kami berkata: "Hai Adam, Sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, Maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka" (Thaahaa: 117).*

Selain itu, seorang istri harus dapat menjauhi pekerjaan-pekerjaan yang tidak sesuai dengan fitrah kewanitaannya atau dapat merusak harga dirinya.

5) Menjauhi segala sumber fitnah

Dalam hal ini, keluarnya wanita untuk bekerja harus memegang aturan-aturan berikut ini:

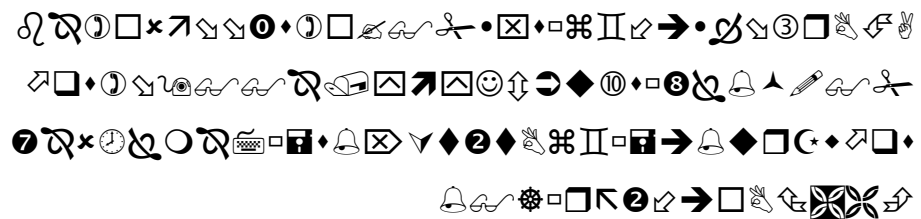
- a) Wanita yang bekerja harus memakai pakaian yang yang dibolehkan oleh syara'. Berdasarkan firman Allah dalam QS Al- Ahzab ayat 59.



Artinya: *Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Al-Ahzab: 59)*

- b) Wanita yang berkerja harus merendahkan suaranya, berkata baik, karena suara wanita adalah aurat, meskipun didalam shalat. Islam berbuat teloran kepada wanita untuk mengeraskan suara. Allah berfirman dalam QS Al-Ahzab ayat 32.





Artinya: “*Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah Perkataan yang baik*” (Al-Ahzab: 32)

Ayat di atas dapat ditafsirkan bahwa wanita tidak berbicara dengan lelaki nonmahram dengan pekrkataan yang lembut dan romantic sebagaimana berbicara dengan suaminya. Dia dapat memelihara suaranya agar terhindar dari fitnah. Bahkan dia tidak boleh berbicara dengan laki-laki lain yang bukan muhram tanpa keperluan.

- c) Wanita yang bekerja tidak boleh memakai wewangian sebab yang dapat menjadi sumber fitnah adalah orama wewangian. Islam melarang hal ini bagi wanita karier yang bekerja dengan laki-laki non mahram. Pekerjaan yang dimaksud adalah pekerjaan yang sama becampur baur dengan laki-laki kecuali pekerjaan yang sangat dibutuhkan khayakan ramai misalah menjadi dosen, dokter, guru, dan lainnya yang apa bila tidak memakai pakaian yang wanggi akan menimbulkan ketidak nyamanan bagi orang yang bedara pada dekatnya. Dan dalam sebuah hadis yang diriwatkan abu hurairah bahwa perempuan boleh memakai wewangian tetapi samar baunya tidak menyengak seperti laki-laki.



Artinya: Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat". Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinnnya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (An-Nuur: 30-31)

Selain itu, sebagai salah satu panduan buat suami jika isteri bekerja, disertakan keputusan majlis Fiqh se-dunia tentang perkara berkaitan. Keputusan Majlis Fiqh se-dunia dalam persidangan yang ke-16 bertempat di Dubai pada 9-14 April 2005 telah membuat ketetapan seperti berikut:

1. Pemisahan tanggungan harta di antara suami isteri. isteri mempunyai kelayakan sepenuhnya dan hak harta yang tersendiri. Menurut hukum Syariah, isteri mempunyai hak penuh terhadap (harta) yang diusahakan, untuk menggunakannya, memiliki sesuatu, membelanjakannya sementara suami tidak berkuasa ke atas harta isterinya itu. Isteri juga tidak perlu mendapat izin suami dalam pemilikan hartanya itu dan cara belanjakannya.
2. Nafkah perkahwinan seorang isteri berhak menerima nafkah yang telah ditetapkan mengikut kemampuan suami bersesuaian dengan huruf yang benar juga kebiasaan masyarakat setempat yang diterima syara'. Kewajipan memberi nafkah ini tidak gugur kecuali jika berlaku nusyuz (di pihak isteri).
3. Isteri keluar bekerja
 - a. Tanggung jawab atas bagi seorang isteri ialah mengurus keluarga, mendidik anak-anak dan memberi sepenuh perhatian terhadap generasi masa depan itu. Walaubagaimanapun, di ketika perlu, isteri berhak untuk bekerja dalam bidang yang bersesuaian dengan tabiat dan kemahirannya menurut uruf yang diiktiraf syara' dengan syarat hendaklah dia beriltizam (menjaga) hukum-hukum agama.
 - b. Kewajipan suami memberi nafkah kepada isteri yang berkerja tidak gugur menurut Islam, selagi mana tidak berlaku ketika keluarnya isteri tersebut untuk bekerja menyebabkan berlakunya isteri nusyuz',

tatkala itu gugur kewajiban suami memberi nafkah kepada isterinya yang nusyuz.

4. Isteri turut serta membiayai perbelanjaan keluarga
 - a. Menurut pandangan Islam, dari awal mula lagi, isteri tidak wajib berkongsi peranan membiayai nafkah (perbelanjaan) yang diwajibkan ke atas suami. Suami juga tidak harus mewajibkan isteri membantunya (dengan bekerja).
 - b. Kerelaan seorang isteri untuk turut berperanan membantu perbelanjaan keluarga merupakan suatu perkara dibenarkan menurut pandangan syara' demi menjayakan makna bantu membantu dan bertolak ansur di antara suami isteri.
 - c. Diharuskan untuk membuat persefahaman dan persepakatan di antara suami isteri akan cara pengurusan pendapatan mereka termasuk pendapatan yang diperolehi oleh isteri.
 - d. Jika keluarnya isteri bekerja memerlukan kos tambahan, maka isteri menanggung sendiri kos tersebut (seperti pengangkutan dan lain-lain)
5. Kerja Sebagai Syarat
 - a. Seorang isteri dibenarkan untuk meletakkan syarat pada akad perkahwinannya bahwa ia hendaklah dibenarkan bekerja, apabila suami ridha dengan syarat itu, ia menjadi kemestian baginya untuk membenarkan (setelah kahwin). Syarat itu hendaklah dinyatakan secara jelas ketika akad.

- b. Suami pula harus meminta isteri meninggalkan kerjayanya walaupun sebelum ini ia membenarkannya, yaitu sekiranya meninggalkan pekerjaan itu dibuat atas tujuan kepentingan keluarga dan anak-anak.
 - c. Tidak harus, pada pandangan syara' bagi seorang suami untuk menjadikan keizinannya kepada isteri untuk bekerja dengan syarat isteri hendaklah membantu perbelanjaan keluarga yang diwajibkan ke atas suami tidak harus juga suami mensyaratkan isteri memberi sebahagian daripada pendapatannya kepada suami.
 - d. Suami tidak boleh memaksa isteri untuk keluar bekerja.
6. Perkongsian isteri dalam pemilikan harta
- Apabila isteri benar-benar turut menyumbang harta dan pendapatannya bagi mendapatkan dan memilki rumah, aset tetap atau sebarang projek perniagaan, ketika itu isteri mempunyai hak perkongsian pemilikan terhadap rumah atau projek tersebut mengikut kadar harta yang disumbangkannya.
7. Penyalahgunaan hak dalam bidang pekerjaan
- a. Sebuah perkahwinan itu mempunyai beberapa kewajiban bersama yang patut ditanggung oleh pasangan suami isteri dan ia ditentukan oleh Syariah Islam dengan jelas. Justeru hendaklah perhubungan antara suami isteri dibina adalah landasan keadilan, tolak ansur dan saling menyayangi. Sebarang tindakan yang melangkaui batasan berkenaan adalah haram pada kacamata syara'.

- b. Seorang suami tidak harus menyalahgunakan haknya sebagai suami untuk menghalang isteri bekerja atau memintanya meninggalkan kerjanya sekiranya ia hanya bertujuan untuk memudaratkannya (isteri) atau diyakini tindakan itu hanya akan menyebabkan keburukan melebihi kepentingan yang diperolehi.
- c. Demikian juga halnya ke atas isteri (tidak harus menyalahgunakan keizinan dan hak yang diberikan), yaitu jika ia berterusan dengan kerjayanya hingga menyebabkan mudarat kepada suami dan keluarga atau melebihi maslahat yang diharapkan.

Berdasarkan pemaparan dan uraian yang telah dijelaskan di atas, secara gambalan mengenai syarat-syarat wanita yang diperbolehkan dan bisa untuk berkarier (bekerja). Dengan meninjau secara mendalam dan mendetail serta melakukan perbandingan uraian di atas dengan permasalahan yang dialami oleh ibu rumah tangga didesa rangsang barat kabupaten meranti dalam usaha pembuat kerupuk udang tidak menjadi larangan dan permasalahan dalam hukum islam. Hal ini sangat berdasar jika ditinjau dan menbangdingkan uraian mengenai syarat-syarat wanita kerier dengan permasalahan (partisipasi ibu rumah tangga pembuat kerupuk udang yang berda didesa rangsang barat) sebagai berikut:

1. Keinginan ibu rumah tangga dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dikarenakan tidak pernah merasa terbebani dengan pekerjaannya. Adapun mereka ikut berpartisipasi bekerja, yaitu sebagian besar bertujuan untuk menolong suami dan sebagai kecil sekali untuk menerus karier dan profesi

mereka. Hal lain yang menguatkan bahwa partisipasi kaum ibu ini tidak bertentangan dengan syara' dan hukum-hukum islam dikarenakan mereka telah mampu melaksanakan kewajibannya terhadap suami dan anaknya dan sangat sering menyediakan sebahagian waktu luang untuk keluarganya serta komunikasi mereka dengan kelaurga berjalan dengan selain itu, ibu-ibu ini paham betul dengan agama, sehingga apapun masalah yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga dapat diatasi dengan ketentuan syara'. Hal ini dapat dilihat pernyataan ibu-ibu pembuat kerupuk udang di rangsang barat ini tentang pemahaman mereka mengenai ketentuan syara' serta memberi atau membekali pengetahuan agama kepada anggota keluarga terutama pada anak

2. Persetujuan dan izin dan suami dan anak mereka mayoritas secara umum ibu-ibu pembuat kerupuk udang dirangsang barat mendapat persetujuan dan izin dari suaminya dan persetujuan daria anak mereka jika mereka bekerja hal ini dikarena pekerjaan ini dikerja dirumah mereka masing-masing artinya pekerjaan ini tidak melepaskan tanggung jawab seorang istri terhadap keluarganya.
3. Partisipasi ini dianggap tidak bertentangan dengan ketentuan hukum syar'i Islam untuk kaum wanita bekerja, yaitu pekerja dikerja dirumah masing-masing, tidak berbaur dengan kaum laki-laki hanya bersama keluarga sehingga tidak akan menimbul fitnah serat pekerjaan ini tidak mengubah kodratnya seorang wanita (istri).

Dengan melihat secara komferehenship partisipasi yang ibu rumah tangga pembuat kerupuk udang desa rangsang barat sangat banyak. Partisipasinya, yaitu:

1. Membantu keuangan rumah tangga

Adanya pekerjaan sampingan yang bisa dilakukan perempuan dirumah ini akan berpengaruh pada pendapatan tambahan bagi keluarga. Pendapatan yang diperoleh hasil pekerjaan yang dilakukan perempuan pada saat tertentu bisa dimanfaatkan untuk membantu kekurangan dana pembiayaan rumah tangga dalam bentuk bantuan atau zakat yang disumbangkan dari pendapatan seorang istri.

Selain itu, ada pendapatan tambahan yang bisa diperoleh oleh perempuan disela dalam pelaksana tugas utamanya sebagai seorang istri. Pendapatan seorang istri juga dapat di jadi sumber pinjaman suami untuk melakukan berusaha. Dengan demikian adanya pendapatan tambahan tersebut akan membantu sistem keuangan rumah tangga dalam bentuk zakat atau simpanan untuk suami.

2. Meningkatkan pergaulan

Adanya lapangan kerja yang disediakan oleh kaum perempuan dalam upaya peningkatan kualitas produksi menjadikan ajang pertukaran informasi selain itu dengan ada kerja sama yang dilakukan kaum perempuan meningkatkan pergaulan antara anggota masyarakat.

3. Membantu perekonomian masyarakat

Adanya usaha yang dikembangkan oleh perempuan sebagai kerja sampingan setelah melaksanakan tugas utamanya bisa dijadikan usaha dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat tempatan. Dengan melihat potensi, usaha kerupuk udangan sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai usaha home industry bagi masyarakat, sumber daya yang dimiliki banyak tersedia yang hanya permasalahnya yaitu permodalan dan pemasaran.

4. Membantu keuangan Negara

Dalam ekonomi mikro, pendapatan perkapita pendudukan merupakan bagian pendapat Negara, meningkatnya pendapatan masyarakat desa rangsang akan mempengaruhi pendapatan pemerintah kabupaten meranti pada khususnya Negara Indonesia pada umumnya.

Membaiknya pendapatan dan perekonomian di sector produksi akan memperbaiki dan menambah pendapatan keuangan Negara walaupun jumlah kecil selain itu adanya lapangan kerja yang disediakan setidaknya mengurangi angka pengangguran dalam Negeri.

Sehingga jika ditinjau paparan di atas dengan menghubungkan permasalahan partisipasi ibu-ibu pembuat kerupuk udang, dalam ekonomi islam pada umumnya tidak ada permasalahan malah sangat banyak mendatangkan manfaat bagi kehidupan berumah tangga.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Faktor mendukung usaha kerupuk udang ini adalah niat atau keinginan yang kuat dari ibu rumah tangga setempat sehingga pekerjaan ini tidak pernah menjadi beban menjalankan peran ganda sebagai seorang istri dan termotivasi untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.
2. Faktor penghambat ibu rumah tangga dalam usaha kerupuk udang ini adalah modal dan bimbingan pemerintah faktor penghalang ibu-ibu rumah tangga tersebut untuk berusaha sampingan (usaha kerupuk udang).
3. Partisipasi ibu rumah tangga dalam usaha kerupuk udang di Desa Rangsang Kepulauan Meranti tidak sesuai dengan ekonomi Islam dikarenakan ada sebagian kecil ibu-ibu di desa rangsang barat kepulauan meranti masih lalai dengan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga sebagaimana kita ketahui didalam Islam wanita itu boleh berkarier asalkan tidak terlepas dari tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga.

B. SARAN

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman yang lebih sistematis akan partisipasi ibu-ibu (istri) pembuat usaha kerupuk pada khususnya dan usaha yang lain pada umumnya dalam upaya peningkatan kesejahteraan keluarga menurut perspektif ekonomi Islam.

1. Kepada pemerintah kepulauan meranti memperhatikan usaha kerupuk udang yang di usahakan ibu-ibu di desa rangsang barat dengan memberi modal, pelatihan serta penyuluhan demi mengembangkan usaha kerupuk udang secara pendapat daerah.
2. Kepada Ibu-ibu pembuat kerupuk udang untuk lebih giat dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia yang dimilikinya melalui pelatihan dan penyuluhan serta banyak membaca buku-buku khususnya yang berhubungan dengan usaha kerupuk udang ini.
3. Kepada departemen perikanan untuk memberikan penyuluhan pengolahan udang yang baik, dan memberikan contoh kualitas udang yang bagus.
4. Kepada akadimisi Islam untuk lebih memberikan pemahaman kepada ibu-ibu didesa rangsang barat agar lebih paham dan mengerti akan pandang dan hukum Islam jika seorang istri bekerja diluar rumah, ikut kerja bersama suami bagai mana dampak positif dan negatifnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim I. *Ekonomi Pembangunan* (Yogyakarta: Ekonisia Kampus Fakultas Ekonomi UII, 2004)
- Adiwarman Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006)
- Chuzaimah T. Yanggo, *Problematisasi Hukum Islam Kontemporer*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1994)
- Departemen Agama, *Al-Quran Dan Terjemah*, (Semarang : CV. Toha Putera, 1989)
- Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Karya Abadi Tama Surabaya, 2001)
- Dr. M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung : Penerbit Mizan, 1998)
- Husein Syahatah, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, (Jakarta: Gema Insani Pres, 1998)
- Jamil Azzaini, *Merajut Keluarga Sakinah*, (Bogor : Al Azhar Press, 2004)
- Maftuha Yusuf, *Problematisasi Wanita Karier*, (Jakarta : IIQ, 1986)
- Mitchell Dresse, *Petunjuk Mencari Pekerjaan*, (Jakarta: CV: Samajaya, 1983)
- Mudjard Kuncoro, *Ekonomi Industri Indonesia Menuju Negara Industri 2030* (Yogyakarta: CV di Offset, 2007)
- Muhamad Ali al-bar, *Wanita Karier Dalam Timbangan Islam*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 1998)
- Quraish Shihab, *wawasan Al-Quran*, (Bandung : Penerbit Mizan, 1998)
- Ronald Rapcham, *Pengusaha Kecil Dan Menengah di Asia Tenggara*, (Jakarta : LP3ES anggota IKPI, 1991)
- Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2001)
- Syahminan Zaini, *Membimbing Kebahagiaan Dalam Rumah Tangga*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1992)
- Syaikh Kamil Muhammad Uwaih, *Fiqh Perempuan*, (Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar, 2006)
- Tedy Herlambang .dkk, *Ekonomi makro teori analisis dan kebijakan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002)
- Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: PT.Dana Bakti Wakaf, 1995)
- WJS Purwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1976)